

AIRISH : Belajar

Ardy Kresna Crenata

KAMI SUDAH NAIK KE LANTAI TEMPAT AKU TADI DIRAWAT. Andy lalu membawaku menuju sebuah ruangan: kamarku. Andy mengetuk pintu dua kali.

“Siapa?” sambut suara dari dalam.

“Ini aku Andy. Ada teman untukmu, Alea.”

“Sebentar.”

Beberapa saat kemudian pintu terbuka. Sebuah wajah eksotis tersenyum menyambut kami.

“Alea, ini Airish,” kata Andy.

“Hai, salam kenal,” Alea menawarkan diri untuk bersalaman.

“Salam kenal juga,” aku menyambut tangannya.

“Nah, Airish, ini kamarmu. Silahkan mandi.

Istirahat. Nanti Alea akan membantumu melakukan apa yang harus kau lakukan untuk memulai hari pertamamu di akademi ini. *Bye.*” Andy lalu pergi.

“Ayo masuk!” Alea menarik tanganku. Aku sedikit sempoyongan. Pusing. Baru aku sadar kalau aku lapar dan haus. Sementara itu Alea terus saja menyeretku menuju kamar mandi.

“Aku sudah dengar dari Andy. Kau luar biasa. Kau hebat, Airish. Hanya sedikit orang yang bisa melumpuhkan begitu banyak orang di saat pertamanya. Aku kagum padamu. Makanya aku sangat senang ketika Andy memberitahuku kau akan sekamar denganku. Kini aku tak akan lagi kesepian ...”

Alea terus saja mengoceh. Ternyata teman sekamarku ini sangat cerewet. Tak apalah. Suasana baru.

“Airish, kau kenapa?” ia menyadari ketidakberesanku.

“Kurasa aku haus ... dan lapar,” jawabku.

“Oke. Oke. Duduk dulu. Duduk.”

Alea rupanya gampang panik. Ia seperti menghadapi kebakaran. Padahal aku hanya lapar dan haus.

“Minum dulu,” ujarnya memberiku segelas air. “Kamu mandi dulu saja ya, aku beli makanan dulu ke bawah. Kamu mau makan apa?”

“Apa saja,” ujarku. “Tapi jangan *seafood*.”

“Oke. beres.”

Alea pun bergegas mengambil jaket merah yang tergantung dan memakainya. Ia membuka pintu dan menutupnya kembali tanpa menoleh. Aku bangkit untuk mengambil beberapa gelas air lagi. Setelah merasa sedikit lebih baik, aku masuk ke kamar mandi.

ALEA mengantarku ke ruang registrasi di lantai dua. Kukatakan padanya bahwa aku tak membawa apa-apa. Bahkan kaos lengan pendek dan celana *jeans* sedikit di bawah lutut yang kupakai ini kupinjam dari Alea. Ah, tidak, Alea yang meminjamkannya. Tapi Alea meyakinkanku bahwa dulu pun ia tak membawa apa-

apa ketika registrasi. Maka aku menurut saja ketika ia menyeretku di sepanjang lorong itu.

Alea terus saja mengoceh. Ia menceritakan malam-malamnya yang selalu sepi. Tak ada teman bercerita. Tak ada teman makan. Dia bilang orang-orang yang dulu dekat dengannya menjauhinya. Rasanya aku tahu kenapa. Aku pun tak tahu entah berapa lama aku bisa tahan dengan mulutnya yang tak berhenti mengoceh. Tapi Alea orangnya peduli, baik, murah senyum. Kurasa aku bisa bertahan.

Kami sudah masuk ruang registrasi. Alea menyuruhku duduk lalu ia mulai bicara kepada seorang perempuan separuh baya di depanku tentang diriku. Alea berlebihan. Dia menceritakan diriku dari awal. Dan sangat detail. Dia benar-benar senang berbicara. Perempuan separuh baya itu mengangkat tangan, menyuruh Alea berhenti. Alea pun cemberut.

“Jadi siapa namamu?” tanyanya sambil menghadap layar komputer. Kedua tangannya sudah kembali ke *keyboard*.

“Airish,” jawabku.

“Umur?”

“Dua puluh,”

“Status?”

“Eh?” gumamku tak mengerti.

“Menikah? Belum menikah?”

“Belum.”

“Pekerjaan?”

“Mahasiswa.”

“Semester?”

“Enam.”

“Studi yang diambil?”

“Matematika.”

Ia tak menoleh sedikit pun dari layar komputer itu. Tak ada pertanyaan lagi. Aku melirik Alea. Ia tersenyum.

“Baik, Airish. Datamu sudah disimpan. Besok jam sepuluh pagi kamu harus mengikuti tes kesehatan.”

“Baik,” ujarku mengangguk.

Aku berdiri. Alea langsung saja menarik tanganku dan menyeretku ke luar. Kami tidak kembali ke kamar melainkan turun ke lantai satu.

“Kita mau ke mana?” tanyaku.

“Kita belanja. Kau perlu pakaian dan hal lainnya, bukan?” katanya melirik pakaian yang kukenakan. Bisa kurasakan kedua pipiku memerah.

“Tapi aku tidak bawa uang sepeser pun. Dompetku ..” Oh, aku baru ingat dompetku itu. Aku lupa mengambilnya dari tangan si copet itu. Sepertinya Andi dan Sisca—si dokter yang merawatku—juga tak mengambilnya.

“Tenang saja,” Alea menepuk pundakku.

“Semua yang belajar di akademi ini diberi uang bulanan. Sebelum kau mengurusnya, pakai punyaku dulu.”

“Apa tak apa-apa?”

“Nyantai sih,” ia lagi-lagi tersenyum.

Lalu kami pun sudah berada di pintu masuk utama—pintu ini terbuat dari kaca seluruhnya. Alea membawaku berjalan sedikit ke kanan lalu mengaktifkan mobilnya. Warna mobil itu merah. Sama merahnya dengan jaket yang dia pakai. Sepertinya Alea suka sekali merah.

HARI ini aku memulai kehidupanku sebagai murid akademi. Semua urusan administrasi sudah selesai. Alea membantuku dengan baik. Beruntunglah teman

sekamarku orangnya *care*. Aku berjalan di lorong yang pagi ini ramai. Jam kuliah. Tentu saja lorong ini ramai. Kelas-kelas dipenuhi orang-orang yang katanya berbakat. Aku berbakat? Aku tersenyum memikirkannya.

Aku menuju ruang yang dilabeli Matematika. Karena aku anak matematika di kampus, tak mungkin aku masuk ke kelas lain, kecuali aku sudah bosan dengan matematika. Ada tiga orang di luar. Dua laki-laki. Satu perempuan. Mereka melihatku mendekat.

“Murid baru?” tanya si laki-laki yang bersandar di pilar. Rambutnya berdiri dan diwarnai.

“Ya. Aku Airish. Salam kenal.” Aku mencoba tersenyum. Walaupun aku tahu senyumku pasti buruk.

“Aku Ivan,” ujar lelaki *spiky* itu. “Ini Sandra,” katanya menunjuk perempuan di depannya.

“Hai, Airish,” Sandra melambaikan tangan.

“Hai, Sandra.”

“Dan ini Riko,” ujar Ivan.

“Hai, Riko,” ujarku. Dia hanya mengangguk.

“Ini pasti hari pertamamu, kan?” tanya Sandra. “Ayo masuk!” Sandra meraih tanganku dan membawaku masuk. “Duduk semeja saja denganku. Kebetulan temanku sedang tak ada.”

“Kemana?”

“Ada deh,” katanya tersenyum. “*Btw*, siapa teman sekamarmu?”

“Alea.”

“Oh..”

“Kamu kenal Alea?”

“Ya. Siapa sih yang nggak kenal dia. Si super cerewet.”

Aku bisa merasakan ada nada ketidaknyamanan saat Sandra mendengar nama Alea. Sepertinya antara

Sandra dan Alea ada masalah pribadi. Ah, aku tak begitu tertarik untuk menanyakannya.

Dosen masuk. Kuliah pun dimulai. Sebelumnya aku sudah mengira bahwa matematika yang akan kupelajari di sini berbeda dengan di kampus. Itu tidak aneh. Bahkan antara perguruan tinggi yang satu dengan yang lain saja, kurikulum dari satu mata kuliah yang namanya sama bisa sangat berbeda, tergantung spesialisasi perguruan tinggi itu. Tapi untunglah di hari pertamaku ini aku disuguhi salah satu mata kuliah yang kusukai: Struktur Aljabar.

Meskipun yang dibahas dosen bukan bab-bab awal, aku tidak kesulitan mengikutinya karena aku sudah lebih dulu membaca seluruh isi buku panduan yang kudapat di kampusku dulu. Menarik. Sungguh menarik apa yang kupelajari hari ini. Mempelajari Struktur Aljabar (SA) seperti mempelajari kembali operasi-operasi dasar saat aku SD, hanya saja prinsipnya yang berbeda. Aku senang dengan mata kuliah ini karena aku tak perlu mengingat-ingat hal-hal rumit yang sebelumnya kupelajari untuk bisa memahami SA. Ya, setidaknya untukku. Entah untuk yang lain.

Homomorfisma Grup. Tanganku dengan sendirinya mencatat empat sifat penting dari definisi homomorfisma yang dijelaskan dosen. Lalu aku mulai mencoba mengerjakan contoh soal yang diberikan dosen. Dengan tenang dan terstruktur kukerjakan. Kumulai dengan membuktikan sifat pertama, lalu lanjut ke sifat kedua. Sedikit kesulitan di pembuktian sifat ketiga, tapi akhirnya dapat. Dan ketika sifat keempat pun terbukti, semuanya selesai. Aku berhasil menjawabnya.

“Kamu hebat juga,” kata Sandra yang dari tadi ternyata memperhatikanku.

“Salah satu mata kuliah favoritku,” ujarku tersenyum. Maka pagi itu pun berlalu begitu menyenangkan. Aku seperti hidup kembali. Ya, lagipula aku memang hidup. Siapa bilang aku mati? Aku tersenyum-senyum sendiri.

“Wey, kenapa senyum-senyum?” Sandra menyenggol bahunya.

“Ah, tidak apa-apa,” ujarku.

SAATNYA praktek. Aku berpisah dengan Sandra karena kelas praktek kami berbeda. Kelas praktek dikelompokkan berdasarkan bakat yang dimiliki. Setelah melalui tes kesehatan kemarin, aku dilabeli si Pembuta. Itu adalah sebutan bagi orang yang bisa menghilangkan penghilatan orang lain. Aku diberitahu bahwa ini baru dugaan, bisa saja diagnosanya salah. Tapi untuk sementara ini aku mengikuti kelas Pembuta.

Ada sepuluh orang di ruang kelas ini. Sebelas dengan si pengajar. Dia memperkenalkan dirinya sebagai Putranto. Kami memanggilnya Pak Anto. Kurasa Pak Anto cukup berumur. Bisa dilihat dari rambut-rambutnya yang mulai memutih juga kerutan-kerutan di belahan wajahnya. Di luar semua itu, Pak Anto orang yang ramah. Dia mudah sekali tersenyum—seperti Alea.

Karena ini hari pertamaku, Pak Anto menyuruh kami semua melakukan gerakan dasar. Beberapa di antara mereka mengeluh. Ya, wajar saja, kupikir. Mereka pastinya sudah menguasai gerakan dasar. Kali ini aku jadi penghambat.

Pelajaran dasar adalah konsentrasi. Tidak mudah untuk berkonsentrasi seratus persen. Ada saja gangguan seperti suara-suara, angin, dan lain-lain. Pertama-tama Pak Anto menyuruhku memejamkan

kedua mataku. Dia lalu menyuruhku menarik napas panjang beberapa kali. Setelah itu dia menyuruhku untuk memikirkan hanya satu hal: air. Pak Anto memberikan gambaran air di kepalaku. Bagaimana air mengalir, bagaimana suaranya, bagaimana ketenangannya, keheningannya. Tapi gagal. Di sela-sela upayaku berkonsentrasi membayangkan air yang tenang, selalu saja ada yang mengganggu. Muncul katak lah, ikan koki lah, ular lah, bahkan buaya. Aku mulai kesal.

Beberapa orang tampak tersenyum memperhatikan aku yang melulu gagal. Tentu saja mereka bisa melakukannya dengan mudah. Ini bukan hari pertama mereka. Pak Anto menyuruhku mencoba lagi. Kubayangkan aku melihat aliran sungai. Sungai itu bersih. Suaranya segar. Lalu tiba-tiba arusnya menjadi deras. Semakin deras. Aku berusaha melawan. Kucoba menemukan titik di mana aku bisa mendapatkan ketenangan. Tidak mudah. Tapi aku berhasil. Akhirnya aliran sungai itu berhenti di sebuah danau. Di sana air itu hanya membentuk lingkaran-lingkaran dan menghilang. Lama-lama tenang. Tak bergerak. Sepi. Kosong. Aku membuka mataku.

“Bagus. Kau berhasil melakukannya dengan sempurna di hari pertamamu. Bagus.” Pak Anto mengatakan itu sambil bertepuk tangan.

Ada yang aneh dengan indera penglihatanku. Aku memang melihat semua benda seperti tadi aku melihatnya. Tapi ada yang beda. Rasanya berbeda. Entah apa. Aku tak bisa menjelaskannya.

“Lihat matamu!” Pak Anto memberiku sebuah cermin kecil. Dia kini mengenakan kacamata hitam. Seingatku tadi dia tidak berkacamata. Kulihat diriku di cermin. Wow, apa ini? Kedua mataku tidak lagi coklat

seperti biasanya, tapi hijau. Irisnya berwarna hijau. Apa yang terjadi? Aku melirik Pak Anto, berharap menemukan penjelasan atas semua ini.

“Itu irismu ketika kau berubah,” katanya.

“Berubah?”

“Ya. Dalam kondisi seperti ini kau memiliki kekuatan yang tidak dimiliki manusia biasa. Kau ... berbahaya.”

Aku mengernyit mendengar kata terakhir. Aku berbahaya? Oh ya?

“Bagaimana cara mengembalikannya seperti semula?” tanyaku.

“Tutup saja matamu.”

Aku menutup kedua mataku.

“Sekarang buka,” katanya.

Kulihat dicerminkan itu kedua mataku kembali seperti semula. Ya, rasanya seperti semula.

“Kalau aku ingin seperti tadi?” tanyaku penasaran.

“Kau harus coba berkonsentrasi lagi,” jawabnya tersenyum.

“Yah,” kedua bahunya turun. Berkonsentrasi itu sulit. Ini artinya aku harus bersusah payah untuk mengubah irisku menjadi hijau lagi.

“Jangan khawatir. Dengan latihan yang tekun dan teratur, kau akan bisa melakukannya dengan efektif. Untuk seorang pemula, kau cukup mengesankan.”

Aku tersenyum. Bangga sekali rasanya mendengar pernyataan Pak Anto. Aku kini mulai memiliki rasa percaya diri untuk bersaing dengan yang lainnya.

“Pak, apakah tidak sebaiknya dia diberi jadwal khusus untuk latihan sendiri sementara kita

melanjutkan latihan kita?” tanya seseorang dari arah jam tiga. Laki-laki.

“Ya. Ya. Aku memang akan menyuruh asistenku untuk melatihnya sementara ini, sampai dia bisa mengikuti kelas ini.” Pak Anto kembali ke depan kelas. “Jangan terlalu khawatir, Rendi.”

Rendi menatapku. Aku balas menatapnya. Ada yang tidak menyenangkan dengan caranya menatapku. Rasa-rasanya aku mencium bau persaingan di sini.

Tak lama kemudian Pak Anto memanggil asistennya masuk. Seorang wanita. Dia tidak lebih tinggi dariku. Rambutnya pendek sebahu. Dia mengenakan sweater belang-belang. Celana *jeans* hitam dengan ujung menyempit. Dan kacamata baca. Dia lalu mengajakku ke ruangan lain. Cukup jauh walaupun masih di lantai yang sama. Di ruangan itu dia menyuruhku duduk. Dia sendiri duduk di meja di posisi jam dua.

“Pak Anto bilang kau sudah bisa mengubah warna irismu,” katanya memulai.

Aku mengangguk.

“Coba lakukan lagi!”

“Boleh kutanyakan dulu satu hal ...” sergahku.

“Bagaimana aku bisa tahu kalau aku memiliki kekuatan? Bukankah aku butuh obyek nyata seperti halnya kelinci, kucing, atau binatang lainnya untuk ...”

“Lakukan saja apa yang kusuruh!” dia mendekatkan wajahnya ke wajahku. Hidung kami bersentuhan. “Dan jangan banyak bertanya!” lanjutnya.

Aku pun melakukan apa yang dia katakan. Kucoba berkonsentrasi. Tapi gagal. Suasananya berbeda dengan di kelas tadi. Di sini aku seperti tertekan. Dalam keadaan seperti ini sulit sekali berkonsentrasi. Aku mencoba meminta suasana yang lebih kondusif. Tapi

belum juga selesai kalimatku, dia sudah memberiku tatapan yang tak menyenangkan.

Akhirnya dengan sekuat tenaga aku berusaha memfokuskan diri pada hal-hal yang kubayangkan di kelas tadi. Sulit. Sulit sekali. Entah berapa kali aku mencoba dan gagal. Si asisten mulai mengeluh tak sabar. Kucoba lagi dan lagi sampai akhirnya berhasil. Berhasil. Kulihat di cermin kedua irisiku kembali berwarna hijau. Aku memang belum tahu efeknya seperti apa. Tapi sejauh ini aku cukup puas. Aku tersenyum.
